

GURU TERPASUNG FORMALISME

INDAH WIGATI

Abstrak : *Educated and Professional Teachers were not only required to do their task in education but also were demanded to do their work for society. Teachers were formalism: First, limited action of teachers area was just around the classroom. Second, Limited function of educated teachers was as caretaker educated mission and curriculum. Third, polarisation and dichotomy of education and knowledge made teachers uncomprehensive to see developed problems in society, so that education process was not actual in students' life. Fourth, teachers were forced to teach 24 hours in a week. However, there were many assignments that should be done like reading and correcting students' homework. By considering those factors, teachers have to involve in creating curriculum. Therefore, poor education related to bureaucracy made limited action for the Islamic teachers in cultivating their students and lost their creativity, innovation, improvisation, and adaptation in running curriculum.*

Kata Kunci : Guru, Terpasung, Formalisme

A. PENDAHULUAN

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru merupakan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Kesuksesan anak didik terletak di tangan guru karena guru merupakan orang tua kedua dalam menyukseskan anak.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan (Isjoni, 2009: 30). Dalam tugas kemanusiaan guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik agar anak didik dapat berinteraksi dengan baik di dalam masyarakat.

Di bidang kemasyarakatan guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi anak didik yang bermoral yang berdasarkan nilai-nilai Islami. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Guru pula yang mendorong agar anak didik berani berbuat kebenaran dan membiasakan mereka untuk bertanggungjawab terhadap perbuatannya.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan anak didik secara individual¹, karena antara satu anak didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar dalam belajar.

Dengan begitu banyaknya tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh seorang guru dalam pembelajaran baik yang ada di dalam sekolah maupun yang diluar sekolah. Untuk itu tidak layak jika seorang guru harus terpasung mengikuti aturan-aturan pengajaran secara kaku karena banyaknya tanggungjawab guru terhadap anak didik. Dalam makalah ini akan menjelaskan bagaimana guru (Pendidikan Islam) terpasung dalam formasisme.

B. EKSPEKTASI PERAN GURU DI MASA SILAM DAN ABAD KEDUA PULUH

Peran guru, yang difahami saat ini tidak ada dizaman kolonial sejarah nasional kita. Pada awalnya, seseorang yang bisa belajar hanya bagi anak-anak dari keluarga-keluarga kaya yang ada dimasyarakat. Ketika sekolah muncul di abad kedelapan belas, guru-guru yang dipilih oleh masyarakat setempat tidak memiliki latihan khusus dan seseorang yang mengajar juga dari kalangan menengah ke atas (Richad I Arends, 2008:5).

Sekolah negeri,mulai muncul di Amerika Serikat antara tahun 1825-1850. Selama era ini dan selama sebagian besar abad kesembilan belas, pendirian sekolah-sekolah tidak didasari oleh banyak maksud dan peran guru cukup sederhana bila di bandingkan dengan saat ini. Keterampilan baca-tulis dan numerasi dasar merupakan tujuan utama pendidikan abad kesembilasbelas, yang kurikulumnya didominasi oleh oleh apa yang di kemudian hari disebut *three Rs:reading* (membaca), *writing* (menulis), *arithmetic* (aritmatika/berhitung). Kebanyakan anak-anak tidak diharuskan (atau diharapkan) untuk bersekolah dan mereka yang bersekolah hanya untuk kurun waktu yang singkat. Institusi-institusi lain di masyarakat—keluarga dan organisasi kerja—memegang tanggung jawab

utama untuk membimbing dan membantu anak-anak untuk menjalani transisi dari keluarga ke dunia kerja.

Guru-guru direkrut terutama dari kalangan masyarakat setempat. Latihan profesional guru tidak di anggap sebagai sebuah karier. Pada masa itu yang lebih banyak menjadi guru adalah perempuan muda yang telah mencapai ukuran literasi tertentu dan mau mengurus sekolah sampai orang lain datang untuk menggantikannya. Standar-standar yang mengatur praktik mengajar nyaris tidak ada, meskipun di sebagai masyarakat peraturan dan regulasi yang mengatur kehidupan pribadi dan moral guru bisa cukup keras. Pada masa ini, memberikan indikasi yang kurang jelas tentang kepedulian terhadap karakter dan perilaku moral guru dan kurangnya kepedulian pada kemampuan pedagogis guru pada abad kesembilan belas.

Adapun ekspektasi Peran guru pada abad kedua puluh terjadi pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, maksud pendidikan meluas dengan pesat, dan peran guru mendapat banyak dimensi tambahan. Sekolah-sekolah menengah atas komprehensif seperti yang kita lihat saat ini diciptakan; sebagian besar negara bagian meloloskan undang-undang wajib sekolah yang mewajibkan semua siswa mengikuti pendidikan disekolah sampai usia 16 tahun, dan tujuan pendidikan meluas jauh melampaui literasi dasar semata. Perubahan ekonomi yang sangat cepat selama tahun-tahun ini memunculkan model sistem magang yang pernah muncul di tempat kerja diambil alih oleh sekolah . Selain itu, kedatangan para imigran dari negara-negara lain, ditambah berbagai pola dari wilayah pedesaan ke kota-kota, telah menciptakan populasi siswa yang amat besar dan beragam dengan kebutuhan yang lebih ekstensif daripada sekedar pengajaran baca-tulis sederhana. Lihat, misalnya, tujuh tujuan pendidikan sekolah menengah atas yang di luncurkan oleh sebuah komite yang di tunjuk oleh *National Education Association* pada 1918, dan simak beberapa jauh tujuan ini melampaui fokus Tiga R di era-era silam:

1. Health
2. Command of fundamental processes
3. Worthy home membership
4. Cityzenship

5. Worthy use leisure time
6. Ethical characterⁱⁱⁱ

Tujuan –tujuan yang luas dan beragam itu membuat sekolah-sekolah abad kedua puluh menjadi institusi yang jauh lebih komprehensif dan tempat untuk menghadapi beberapa informasi masyarakat yang menandai abad kedua puluh. Sekolah semakin menjadi instrumen kesempatan, mula-mula untuk para imigran dari Eropa dan kemudian untuk orang-orang Afrika-Amerika, Hispanik, Asia, dan kelompok-kelompok minoritas lain yang pernah tidak diberi kesempatan untuk mendapatkan akses yang setara ke pendidikan. Perluasan fungsi sekolah ke luar pembelajaran akademik itu termasuk penyediaan berbagai pelayanan, seperti perawatan kesehatan, transportasi, penitipan anak sepanjang jam kerja, dan penyediaan sarapan serta makan siang. Sekolah juga menjalankan berbagai fungsi konseling dan kesehatan mental—tugas yang sebelumnya berada di pundak keluarga, untuk memastikan kesejahteraan psikologik maupun emosional anak-anak.

Jelas, maksud penyekolahan yang diperluas ini memiliki dampak pada ekspektasi peran terhadap guru. Kebanyakan negara bagian dan wilayah di AS mulai menetapkan berbagai standar bagi guru yang kemudian menjadi persyaratan untuk mendapatkan sertifikasi. Sekolah-sekolah khusus diciptakan untuk melatih guru di bidang-bidang yang diharapkan untuk mereka ajarkan dan untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang pedagogi. Sejak awal abad kedua puluh, guru diharapkan menjalani kuliah persiapan selama dua tahun; sejak pertengahan abad yang sama sebagian besar guru memiliki gelar sarjana muda.

Mengajar secara gradual dianggap sebagai karier; dan organisasi-organisasi profesional untuk guru, misalnya *National Education Association* (NEA) dan *American Federation of Teachers* (AFT), menjadi semakin penting, baik untuk menetapkan profesi itu maupun untuk mempengaruhi kebijakan pendidikan. Akan tetapi, praktik mengajar pada masa itu jarang yang didukung oleh penelitian, dan para guru, meskipun diharapkan mampu mengajar dengan baik, dinilai berdasarkan kriteria global yang tidak jelas, seperti “mengetahui bidang

study yang diajarkannya,”bertindak secara professional,” “memiliki rapport (hubungan antarpribadi) yang baik,”dan “berpakaian pantas”. Tetapi, banyak kemajuan dicapai selama periode ini, khususnya di bidang pengembangan kurikulum untuk semua bidang study, seperti membaca, matematika, ilmu sosial, dan sains. Juga, pekerjaan utama untuk membantu memahami tentang perkembangan dan potensi manusia maupun tentang bagaimana pembelajaran terjadi telah dapat di selesaikan.

Dalam perkembangan selanjutnya guru tidak hanya mempunyai kewajiban mendidik akan tetapi guru sudah mempunyai peranan yang sangat luas sebagaimana yang dikatakan oleh Adams & Dickey yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2001:123-126) bahwa peranan guru itu sangat luas yaitu :

1. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*),

Guru mempunyai tanggungjawab memberikan pengajaran di sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran supaya siswa-siswi dapat memahami dengan baik dan benar semua pengetahuan yang telah disampaikan guru. Selain itu guru juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan.

2. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*),

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Siswa-siswi membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal. Karena itu guru harus memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar.

3. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*),

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya. Perkembangan

pengetahuan dan teknologi juga menuntut guru untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya: belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti kursus, mengarang buku, dan membuat tulisan-tulisan ilmiah sehingga peranannya sebagai ilmuwan dapat terlaksana dengan baik.

4. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*),

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Oleh karena itu guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar. Artinya bahwa setiap guru diwajibkan memiliki sifat-sifat pribadi yang baik, baik untuk kepentingan jabatannya maupun untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai warga negara masyarakat.

5. Guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*),

Sekolah berdiri di antara dua lapangan yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi dan kebudayaan yang terus-menerus berkembang dengan lajunya dan di pihak lain guru bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru berfungsi sebagai pelaksana. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk sekolah dan masyarakat antara lain dengan *public relation*, bulletin, pameran, pertemuan-pertemuan berkala, kunjungan ke masyarakat dan sebagainya.

6. Guru sebagai modernisator

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, karena melalui kegiatan guru penyampaian ilmu dan teknologi dan contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan di kalangan murid. Karena sekolah dalam hal ini bertindak sebagai *agent-modernization* maka guru harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan disegala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat. Hubungan dua arah harus diciptakan oleh guru sedemikian rupa, sehingga usaha pembaharuan yang disodorkan kepada

masyarakat dapat diterima secara tepat dan dilaksanakan oleh masyarakat secara baik.

7. Guru sebagai pembangun (*teacher as contractor*).

Sekolah turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dan dengan turut melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan masyarakat. Guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti: kegiatan keluarga berencana, bimas, koperasi, pembangunan jalan-jalan dan sebagainya. Partisipasinya di dalam masyarakat akan turut mendorong masyarakat lebih bergairah untuk membangun.

Adapun tanggung jawab guru menurut Oemar Hamalik (2001:127-134) adalah

1. Guru harus menuntut murid-murid belajar
2. Turut serta membina kurikulum sekolah
3. Melakukan pembinaan terhadap diri sendiri (kepribadian, watak dan jasmaniah)
4. Memberikan bimbingan kepada murid
5. Melakukan diagnosa atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar
6. Menyelenggarakan penelitian
7. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
8. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila
9. Turut serta membangun terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia
10. Turut menyukseskan pembangunan
11. Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.

Dengan demikian jelaslah bahwa peranan dan tanggungjawab guru semakin meluas dan besar terhadap anak didik, karena ditangan guru anak didik akan menjadi manusia yang berguna dalam menguasai dunia.

C. TANTANGAN MENGAJAR UNTUK ABAD KEDUA PULUH SATU

Tidak ada bola kristal yang memungkinkan kita untuk melihat apa yang akan terjadi di abad kedua puluh satu, yang baru saja kita masuki. Akan tetapi, beberapa tren kemungkinan besar akan berlanjut, dan beberapa aspek pendidikan dan pengajaran akan tetap sama, sementara sebagian lainnya mungkin akan berubah-ubah secara cukup dramatik. Di satu pihak, perubahan besar yang terjadi dalam cara menyimpan dan mengakses informasi dengan komputer dan teknologi digital akan mengubah banyak aspek pendidikan. Saat ini dan di masa mendatang. Internet berpotensi untuk menghubungkan siswa ke berbagai sumber yang sebelumnya tidak tersedia. Banyak yang percaya bahwa internet akan menjadi, bila saat ini belum, medium utama untuk informasi dan akan mengubah secara substansial bentuk-bentuk publikasi cetakan maupun visual. Hal ini pada gilirannya akan menyebabkan para pendidik untuk meredefinisikan banyak pelajaran dan tugas-tugas yang mereka berikan kepada siswa.

Di lain pihak, kemungkinan besar, paling tidak dalam waktu dekat, masyarakat akan terus mewajibkan anak-anak untuk sekolah. Pendidikan akan tetap memiliki komitmen terhadap berbagai tujuan dan beberapa tujuan baru akan ditambahkan, tetapi pembelajaran akademik akan tetap menjadi yang terpenting.

Selain itu, tidak mustahil bahwa ruang fisik yang disebut sekolah akan berubah drastis di masa mendatang. organisasi dan akuntabilitas pengajaran akan berubah, tetapi bila kita merujuk pada sejarah, perubahan ini akan terjadi secara perlahan-lahan. Sekolah kemungkinan akan berbasis-masyarakat dan guru akan terus memberikan pengajaran kepada kelompok-kelompok anak diruang-ruang berbentuk persegi empat.

Upaya reformasi kontemporer menunjukkan adanya potensi untuk membawa perspektif-perspektif baru dan radikal tentang apa arti pembelajaran akademik dan cara terbaik untuk mencapainya. Berbagai perspektif baru juga muncul seperti halnya apa yang dimaksud masyarakat dan hubungannya dengan sekolah pada umumnya.

Tantangan bagi guru di abad kedua puluh satu adalah untuk mentransformasikan sekolah dan pendekatan pengajaran, yang dulu diciptakan

pada saat sebagian besar siswa masih berpegang pada warisan budaya Eropa-Barat dan berbicara dalam bahasa Inggris. Harold Hodgkinson (1983: 281) menulis yang artinya kurang lebih adalah setiap masyarakat dibangun atas dasar asumsi-asumsi demografik. Bila asumsi-asumsi ini berubah, seperti yang terjadi dari waktu ke waktu, hasilnya adalah guncangan yang menimpa seluruh sendi-sendi masyarakat. Perubahan demografis terpenting termasuk semakin banyaknya siswa yang memiliki warisan etnik atau ras non-Eropa, yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan yang hidup dalam kemiskinan.

Keanekaragaman linguistik merupakan salah satu perubahan paling cepat di bidang pendidikan dengan semakin meningkatnya jumlah anak-anak berbahasa non-Inggris yang memasuki sekolah-sekolah negeri. Tren yang tampak di sepanjang sejarah sekolah adalah semakin meluasnya kesempatan pendidikan bagi banyak siswa.

D. GURU TERPASUNG DALAM FORMALISME

Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Abuddin Nata, "...dari sekian komponen pendidikan, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan" (2001 : 132). Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumberdaya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Bahkan Muchtar Buchori secara tegas mengatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan, guru-guru kita benar-benar menentukan nasib pendidikan kita (1994 : 35).

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, peran dan fungsi guru menduduki posisi yang sangat dihormati di dalam masyarakat Indonesia; pada masa kerajaan-kerajaan, guru sebagai kelengkapan kerajaan dalam mengambil kebijakan, pendidik para anak bangsawan dan tempat masyarakat meminta nasehat atau menyelesaikan suatu masalah kemasyarakatan. Di dalam padepokan guru sebagai manager lembaga sekaligus pengelola proses belajar mengajar yang

memuat ajaran religi, ketatanegaraan, etika (pandangan) hidup, dan ilmu kedigjayaan. Seorang guru memiliki wibawa yang tinggi di mata masyarakat sehingga mereka merasa sangat segan dalam berinteraksi dengan kepatuhan dan keluruhan budi. Namun umumnya kehidupan mereka berbeda dengan para bangsawan yang penuh dengan kekayaan, mereka hidup dengan kekayaan, mereka hidup dengan kesahajaan karena mereka benar-benar menampakkan sebuah idealisme pandangan hidup yang mereka miliki.

Dalam Islam, Guru (Ustadz, Mu'alim, Mu'adib, Murabbi, Mursyid) menempati posisi yang sangat terhormat dan strategis, sebab dalam kerangka pendidikan Islam guru bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk Tuhan dengan cara menyucikan dan mengajarkan manusia (lihat QS, 67:2). Menyucikan dapat diartikan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi berhak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. (M. Qhutub, 1400 H: 13). Tujuan pendidikan seperti ini sesuai dengan sasaran pendidikan, yaitu manusia yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu pengetahuan. Pembinaan terhadap jiwanya menghasilkan kesucian dan etika; sedangkan pembinaan terhadap jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk dua dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. (Quraish Shihab, 1995 :178)

Ketika bangsa eropa datang membawa wabah formalisme – dalam pengertian lain birokratisasi pendidikan -, mencabut pendidikan dari basisnya yaitu masyarakat atau umat dalam pendidikan, dan mengebiri kreatifitas pendidikan untuk melakukan inovasi, improvisasi dan adaptasi. Formalisme pendidikan sistem yang di adopsi dari penjajah-inheren sebagian besar pendidikan – sangat berdampak pada peran dan fungsi guru dalam proses pendidikan, sebagai akibat dari :*Pertama*, Menyempitnya wilayah gerak guru yang hanya terbatas pada ruang kelas sekolah. *Kedua*, Menyempitnya peran dan fungsi guru pendidikan sebagai pengemban misi dalam kurikulum pendidikan. *Ketiga*, Polarisasi dan dikhotomi pendidikan dan ilmu yang di kuasai mengakibatkan guru tidak komprehensif melihat permasalahan yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga proses pendidikan tidak aktual dalam kehidupan murid. *keempat*, pemaksaan guru harus

mengajar 24 jam seminggu. Padahal banyak yang harus guru lakukan , misalnya menulis, membaca, mengoreksi tugas-tugas siswa.

Pada masa modern secara sempit yang melihat kemoderenan dengan ukuran teknologi kemerlapan materi, sehingga ikatan-ikatan rumah budaya menjadi renggang bahkan terputus sama sekali, untuk mengatakan hubungan manusia hari sangat individualis formal menyebabkan hubungan antar masyarakat terkesan kaku dan lamban. Guru sebagai alat pendidik di pandang sebagai pekerja yang melaksanakan tugas berdasarkan ikatan formal lembaga pendidikan belaka, tidak ada kaitannya secara langsung dengan perkembangan sosial di luar sekolah/lembaga pendidikan. Secara inheren orientasi pendidikan bergeser ke hubungan penjualan jasa pendidikan seorang guru pada klien – seorang anak manusia yang diserahkan oleh orangtuanya pada lembaga pendidikan untuk di didik -. Pendelegasian kewenangan pendidikan tidak lagi secara totalitas, tapi sebatas ilmu pengetahuan dan keterampilan, walaupun ada tentang etika/sikap pada guru etika atau guru agama.

Demikian pula pandangan tentang posisi guru dalam mengembangkan kurikulum juga berpengaruh terhadap pola hubungan guru murid. Pada kurikulum yang bersifat desentralisasi peranan guru dalam pengembangan kurikulum lebih besar dibandingkan dengan kurikulum yang dikelola secara sentralisasi. Guru turut berpartisipasi dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan, semester, catur wulan atau satuan pelajaran. (Nana S. Sukmadinata, 1997 : 202)

Dampak dari semua itu disamping menurunkan wibawa guru di mata sosial, dan memasung misi suci guru, secara pasti kita perhatikan parsialitas pendidikan medistorsi cita-cita suci pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia, karena keberhasilan pendidikan dipandang dari keberhasilan daya kerja yang dimiliki output pendidikan. Pendidikan hanyalah pelatihan tenaga pekerja yang siap mengabdikan diri pada pabrik-pabrik yang diciptakan oleh kekuasaan kavalisme dunia dengan proyek-proyek pembangunanisme matrealistisnya.

Pendidikan tidak lagi candradimuka pengembelengan secara utuh diri manusia untuk menghadapi tantangan zaman yang sedang dan akan datang. Ukuran keberhasilan pendidikan di hitung berdasarkan matematis yang licik dan mengikis nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi, maka jurang

sosial yang kita lihat semakin lebar dan menakutkan. Guru sebagai pengabdikan kemanusiaan berubah bentuk menjadi mesin pelatih-pelatih keterampilan tertentu, sehingga wajar jika guru merasa matematika tidak peduli tentang kerusakan moral anak, demikian sebaliknya.

Dengan demikian dapat di simpulkan, bahwa keterpurukan pendidikan kaitannya dengan birokratis; menyempitkan ruang gerak guru pendidikan Islam dalam membina manusia yang didiknya dan melunturkan kemampuan kreativitas, inovasi, improvisasi, dan adaptasi guru dalam menjalankan kurikulum.

Penulis : Indah Wigati adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, 2010, Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar), Alfabet, Bandung
- Aswan & Syaiful, 1996, Strategi Belajar dan Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta
- Arends, Ricarhard I, 2008, Learning To Teach (Belajar untuk Mengajar) pustaka Pelajar, cetakan ketujuh, Jakarta
- Buchari, Muchtar, 1994, Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan, IKIP Muhammadiyah Press, Jakarta
- Hamalik, Oemar, 2011, Proses Belajar Mengajar, Bumi Aksara, Bandung
- Isjoni, 2009, Guru Sebagai Motivator Perubahan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Nata, Abuddin, 2001, Paradigma Pendidikan Islam, PT. Grasindo, Jakarta
- Shihab, H.M, 1996, Wawasan al-Qur'an, Mizan, Bandung
- Sukmandinata, nana Syaodih, 1997, Pengembangan kurikulum, Teori dan Praktek, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sukarjo & Komarudin Ukim, 2010, landasan Pendidikan (konsep dan Aplikasi), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

ⁱ Individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya. Perbedaan individu dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi horizontal dan segi vertikal. Perbedaan horizontal setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek mental, seperti: tingkat kecerdasan, abilitas, minat, ingatan, emosional, kemauan dan sebagainya. Perbedaan dari segi vertikal, tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmaniah, seperti bentuk, ukuran, kekuatan dan daya tahan tubuh. Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan individu yaitu faktor warisan keturunan dan faktor pengaruh lingkungan (Oemar hamalik,2001:180)

ⁱⁱ 1) kesehatan;2) penguasaan atas proses-proses fundamental;3) anggota yang berfaedah di rumah; 4) persiapan bekerja; 5)kewarganegaraan; 6) penggunaan waktu luang yang berfaedah; 7) karakter yang etis. Tujuan-tujuan ini diberi nama *the seven Cardinal Principles* (Tujuh Prinsip Utama). Sebagian sejarawan percaya bahwa ketujuh prinsip itu lebih merupakan pernyataan simbolik tentang harapan tentang apa yang dicita-citakan dari sekolah di masyarakat industri baru daripada deskripsi tentang kenyataan (Richard I. Arends,2008: 6).